يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ هَلۡ أَدُلُّكُمۡ عَلَىٰ تِجَٰرَةٖ
تُنجِيكُم مِّنۡ عَذَابٍ أَلِيمٖ ١٠ تُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ
وَرَسُولِهِۦ وَتُجَٰهِدُونَ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ
بِأَمۡوَٰلِكُمۡ وَأَنفُسِكُمۡۚ ذَٰلِكُمۡ خَيۡرٞ لَّكُمۡ إِن
كُنتُمۡ تَعۡلَمُونَ ١١

BISNIS YANG TIDAK PERNAH RUGI

بسم الله الرحمن الرحيم

Dari hamba Allah Yang Faqir Atas Ampunan-Nya

Abdullah Muridusy Syahadah

Kepada Para Mujahidin Yang Sedang Menapaki Jalan Jihad. Dan Kaum Muslimin Secara Keseluruhan

Di Mana Saja Berada

اَلسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُه

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ مُعِزِّ ٱلْإِسْلَامِ بِنَصْرِه، وَمُذِلِّ الشِّرْكِ بِقَهْرِه، وَمُصَرِّفِ ٱلْأُمُورِ بِأَمْرِه، وَمُسْتَدْرِجِ ٱلْكَافِرِيْنَ بِمَكْرِه، اَلَّذِي قَدَّرَ ٱلْأَيَّامَ دُولاً بِعَدْلِه، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى مَنْ أَعْلَى اللهُ مَنَارَ ٱلْإِسْلَامِ بِسَيْفِه.

أمَّا بعد؛

Hanya kepada Allah kita memuji, dan hanya kepada Allah kita meminta petunjuk, dan hanya kepada Allah kita serahkan semua urusan kita. Tidak ada yang dapat memberi dan menolak petunjuk kecuali hanya Allah. Dan jika Ia berkehendak, maka cukup mengucapkan " كُنْ فَيَكُونُ" *"Jadilah! Maka terjadilah"*. Dan segala yang terjadi maka tidak akan pernah meleset dan segala yang meleset maka tidak akan pernah menimpa.

Sholawat dan salam kita haturkan kepada nabi kita Muhammad shollallahu 'alaihi wasallam, yang telah bersabda:

أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوا أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللهِ وَيُقِيْمُوا الصَّلاَةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ. فَإِذَا فَعَلُوا ذَلِكَ عَصَمُوا مِنِّي دِمَاءُهُمْ وَأَمْوَالُهُمْ إِلاَّ بِحَقِّ الْإِسْلاَمِ وَحِسَابُهُ عَلَى اللهِ تَعَالَى

"Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka bersaksi bahwa tidak ada Ilah selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, menegakkan sholat, menunaikan zakat. Jika mereka melakukan hal itu maka darah dan harta mereka akan terlindungi kecuali dengan hak Islam dan perhitungan mereka ada pada Allah Ta'ala". (HR. Bukhori dan Muslim)

Ikhwah fillah .....

Kembali saya menghadirkn risalah dan nida'at yang ke-6 ini setelah mendengar dan mendapat informasi dari sebagian ikhwah, bahwa ada ihwah mujahid yang setelah mendapatkan ujian, seperti dipenjara dan dikejar-kejar oleh Thoghut mereka menyesali perbuatan jihad mereka. Dan bahkan ada yang mengatakan bahwa jual beli mereka ini rugi.

Mungkin antum kurang percaya dengan apa yang saya sampaikan ini. Tapi seperti biasa, saya akan sampaikan kepada antum kisah-kisah terlebih dahulu, kemudian saya kuatkan dengan nash-nash syar'ie.

Sebuah kisah:

Ada ikhwah yang membesuk seorang ikhwah mujahid yang sedang dipenjara. Waktu itu ikhwah mujahid sedang menghadapi persidangan. Ketika ikhwah mujahid ini sedang di sel pengadilan, datanglah seorang ikhwah kepadanya lalu bertanya: *"Apa yang akan antum sampaikan kepada kami?"* ikhwah mujahid tersebut menjawab: *"Ibarat jual beli, maka sesungguhnya kita sekarang mengalami kerugian"*. مَاشَاءَ اللهُ

Dalam kisah yang lain:

Seorang ikhwah yang sudah bebas dari penjara, ketika membesuk seorang ikhwah mujahid yang masih di dalam penjara berkata: *"Sudahlah, kita tidak usah macam-macam lagi. Lebih baik kita kembangkan dakwah. Dan jika antum masih mempunyai barang-barang (Senjata dan barang peledak maksudnya), lebih baik diserahkan kepada polisi"*. وَالْعِيَاذُ بِاللهِ

Ikhwah fillah …..

Kadang ujian menjadikan iman kita semakin kuat dan kokoh, tapi tidak jarang ujian itu menjadikan iman kita lemah dan hancur berkeping-keping. Bukankah ujian itu sebagai penyaring keimanan kita? Allah Ta'ala berfirman:

أَحَسِبَ ٱلنَّاسُ أَن يُتۡرَكُوٓاْ أَن يَقُولُوٓاْ ءَامَنَّا وَهُمۡ لَا يُفۡتَنُونَ ٢ وَلَقَدۡ فَتَنَّا ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِهِمۡۖ فَلَيَعۡلَمَنَّ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ صَدَقُواْ وَلَيَعۡلَمَنَّ ٱلۡكَٰذِبِينَ ٣

"Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: "Kami Telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi? Dan Sesungguhnya kami Telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, Maka Sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan Sesungguhnya dia mengetahui orang-orang yang dusta". (QS. Al Angkabut: 2-3).

Memang ujian itu berat, memang ujian itu sakit dan perih, hingga rosul dan para shahabatnya pun berkata: *"Kapankah datangnya pertolongan Allah?"* Sebagaimana firman Allah:

أَمْ حَسِبْتُمْ أَن تَدْخُلُوا۟ ٱلْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُم مَّثَلُ ٱلَّذِينَ خَلَوْا۟ مِن قَبْلِكُم ۖ مَّسَّتْهُمُ ٱلْبَأْسَآءُ وَٱلضَّرَّآءُ وَزُلْزِلُوا۟ حَتَّىٰ يَقُولَ ٱلرَّسُولُ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَعَهُۥ مَتَىٰ نَصْرُ ٱللَّهِ ۗ أَلَآ إِنَّ نَصْرَ ٱللَّهِ قَرِيبٌ ﴿٢١٤﴾

"Apakah kalian mengira bahwa kalian akan masuk syurga, padahal belum datang kepada kalian (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kalian? Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya: "Bilakah datangnya pertolongan Allah?" Ingatlah, Sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat". (QS. Al Baqoroh: 214).

Adapun tafsir ayat ini adalah:

Maksud dari "اَلْبَأْسَاءُ" adalah "***Kefakiran***". Dan "اَلضَّرَّاءُ" adalah "***Kesakitan***" , dan "زُلْزِلُوا" adalah "***Rasa takut kepada musuh dengan keguncangan yang sangat, dan diuji dengan ujian yang dahsyat***".

Sebagimana diterangkan dalam sebuah hadits shohih dari Khobab bin Art ia berkata: *Wahai Rosulullah! Tidakkah engkau mintakan untuk kami pertolongan dan berdo'a kepada Allah?* Lalu rosulullah menjawab: *"Sesungguhnya orang sebelum kalian ada yang digergaji*

tengah kepalanya sampai kedua belah telapak kakinya, akan tetapi imannya tidak goyah. Ada yang disisir dengan sisir besi hingga dagingnya terpisah dari tulangnya, akan tetapi itu tidak menggoyahkan agamanya". Kemudian beliau bersabda: *"Demi Allah! Sungguh Allah akan melimpahkan (nikmatnya) dalam urusan ini, hingga pengendara dapat berjalan dari Shon'a menju Hadromaut (dengan tidak merasakan) takut kecuali kepada Allah. Dan srigala berada di barisan kambing. Akan tetapi kalian tergesa-gesa".* (HR. Bukhori).[1]

Ikhwah fillah …

Agar kita tidak menyesal dan tidak menganggap bahwa jual beli (bisnis) kita ini rugi. Maka saya ingatkan dengan firman Allah Ta'ala:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ هَلۡ أَدُلُّكُمۡ عَلَىٰ تِجَٰرَةٖ تُنجِيكُم مِّنۡ عَذَابٍ أَلِيمٖ ١٠
تُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَتُجَٰهِدُونَ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ بِأَمۡوَٰلِكُمۡ وَأَنفُسِكُمۡۚ
ذَٰلِكُمۡ خَيۡرٞ لَّكُمۡ إِن كُنتُمۡ تَعۡلَمُونَ ١١

[1] . Lihat dalam Tafsir Qur'anil 'Adzim. 1/342).

"Hai orang-orang yang beriman, sukakah kalian Aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkanmu dari azab yang pedih? (Yaitu) kamu beriman kepada Allah dan RasulNya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagimu, jika kamu Mengetahui." (QS. Ash Shoff: 10-11).

Apakah yang dimaksud Jual beli di dalam ayat ini? Maksudnya adalah menggadaikan jiwa dan raga kita, harta dan nyawa kita kepada Allah, ditukar dengan Jannah. Lebih mudahnya adalah kita berjual beli dengan Allah, imbalannya adalah Jannah.

Jual beli ini tidak akan pernah rugi, dan justru akan menguntungkan. Jika antum kurang pecaya maka buktikanlah. Dan jika antum masih ragu, mari kita sama-sama berjalan menapaki keyakinan kita. Siapa yang beruntung dalam perjalanan ini?

Ikhwah fillah …

Sebelumnya saya mau bertanya kepada antum:

1. Apakah amal yang menyebabkan antum dipenjara dan dikejar-kejar ini termasuk amal jihad?
2. Jika memang jawabannya jihad, maka apakah ada istilah rugi bagi orang yang berjihad?

Ana yakin bahwa jawaban antum pada no. 1 adalah **JIHAD**. Yakni bahwa amalan yang antum amalkan selama ini adalah **Jihad fie sabilillah**. Antum berniat untuk memerangi orang-orang kafir demi meninggikan kalimah Allah yang mulia. Walaupun antum secara langsung bukan ekskutor dalam amaliyat jihadiyah ini. Antum menempati tugas yang berbeda-beda dalam rangka mensukseskan amaliyat jihadiyah ini. Bukankah begitu? Ada di antara antum yang hanya menyediakan tempat. Ada di antara antum yang hanya menyediakan akomodasi. Dan ada diantara antum yang hanya menjadi da'inya. Bukankah begitu? Namun antum tetap mendapat ujian yang sama dengan para pelaku yang terlibat langsung di lapangan. Kenapa? Karena antum masuk dalam mata rantai jihad ini.

Kemudian ana yakin bahwa jawaban antum pada no. 2 bahwa tidak ada kerugian sedikit pun dalam amal jihad ini. Karena kita hanya berharap mendapat dua kebaikan **"Kemenangan** atau **Kesyahidan"**. Bukankah Allah berfirman:

قُلْ هَلْ تَرَبَّصُونَ بِنَآ إِلَّآ إِحْدَى ٱلْحُسْنَيَيْنِ ۖ وَنَحْنُ نَتَرَبَّصُ بِكُمْ أَن
يُصِيبَكُمُ ٱللَّهُ بِعَذَابٍ مِّنْ عِندِهِۦٓ أَوْ بِأَيْدِينَا ۖ فَتَرَبَّصُوٓا۟ إِنَّا مَعَكُم
مُّتَرَبِّصُونَ ﴿٥٢﴾

"Katakanlah: "Tidak ada yang kamu tunggu-tunggu bagi kami, kecuali salah satu dari dua kebaikan[2]*. Dan kami menunggu-nunggu bagi kamu bahwa Allah akan menimpakan kepadamu azab (yang besar) dari sisi-Nya. Sebab itu tunggulah, Sesungguhnya kami menunggu-nunggu bersamamu."* (QS. At Taubah: 52).

Inilah ayat yang selalu kita jadikan penyejuk hati kita dan penguat azam kita di dalam menapaki jalan jihad yang penuh dengan onak dan duri ini. Jika kita dikejar-kejar maka kita rihlah (rekreasi), jika kita dipenjara maka kita berhalwat (menyepi) dengan kekasih kita (Allah), dan jika kita dibunuh maka kita mendapat syahadah.

Ikhwah fillah …

Jihad yang kita lakukan hari ini adalah jihad Difa'ie (Devensif), bukan Tholabi (Ovensif). Walaupun dalam prakteknya Devensif yang kita lakukan adalah bentuknya Ovensif. Karena kaedah perang mengatakan: *"Sebaik-baik bertahan adalah menyerang".*

Pelaksanaan jihad hari ini pada hakikatnya adalah pelaksanakan jihad program jangka pendek dari strategi besar jihad ini, yaitu menteror, membunuh dan melukai

[2] . yaitu mendapat kemenangan atau mati syahid

musuh. Adapun program jangka panjangnya adalah Menegakkan Daulah Islamiyah atau Khilafah Islamiyah.

Jihad yang kita lakukan bukanlah jihad berskala lokal dan atau sekup Regional dan Nasional. Akan tetapi jihad ini berskala internasional. Oleh karena itu salah anggapan yang mengatakan bahwa jihad yang dilakukan mujahidin hari ini adalah merupakan semangat sesaat dan letupan sesaat.

Tidak… sekali lagi tidak…. Bahwa jihad ini akan selalu berjalan dan selalu bergulir terus menerus hingga datangnya kemenangan dan hari kiamat. Tidak akan berhenti walaupun para penggembos itu berceloteh, tidak akan berhenti walaupun para penyelisih itu mencela, dan tidak akan berhenti walaupun para musuh menghalang-halangi.

Memang dalam meraih kemenangan ini dibutuhkan tumbal-tumbal dan tengkorak-tengkorak mujahidin yang akan menjadi penyubur tumbuhnya Daulah Islamiyah ini. Memang dalam meraih kemuliaan dibutuhkan ribuan bahkan jutaan nyawa mujahidin melayang. Karena itu adalah sunnatullah. Kita hanya berusah, dan hanya Allah lah yang akan menilainya.

Mungkin kitalah orangnya yang termasuk menjadi tumbal-tumbal itu. Itu jika memang kita tetap mau istiqomah di jalan jihad ini. Jika kita futur (loyo) dari

jalan ini, maka Allah akan gantikan kaum selain kita yang mungkin potensinya tidak sehebat kita, namun mereka adalah pilihan Allah. jika kita tidak mau menjadi tumbal dalam tegakknya Dien Allah ini, maka Allah akan melahirkan tumbal-tumbal yang siap mengorbankan harta, jiwa dan raganya untuk tegaknya Dien ini.

Allah Ta'ala berfirman:

إِلَّا تَنفِرُوا۟ يُعَذِّبْكُمْ عَذَابًا أَلِيمًا وَيَسْتَبْدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ وَلَا تَضُرُّوهُ شَيْـًٔا ۗ وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٣٩﴾

"Jika kamu tidak berangkat untuk berperang, niscaya Allah menyiksa kamu dengan siksa yang pedih dan ***digantinya (kamu) dengan kaum yang lain,*** *dan kamu tidak akan dapat memberi kemudharatan kepada-Nya sedikitpun. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu"*. (QS. At Taubah: 39)

Apakah kita ingin menjadi kaum yang digantikan? Ataukah kita ingin menjadi kaum yang menggantikan?

Ikhwah fillah …

Memang pada umumnya untung itu selalu kita dapat secara lahiriyah dan nyata. Seperti ketika kita jual beli barang, maka kita langsung bisa mentaksir keuntungan

dan laba yang kita dapat. Begitu juga dengan jihad, kita juga ingin ketika kita berjihad maka hasilnya dapat secara langsung kita nikmati, seperti mendapat kemenangan dan ghonimah (harta rampasan). Namun terkadang keuntungan itu tidak dapat kita rasakan secara langsung, dan inilah tabi'at bisnis jihad ini. Apalagi ketika di dalam jual beli ini kita harus lari-lari dan dipenjara. Maka terasa kerugianlah yang kita dapat. Tapi apakah begitu sebenarnya? Tentunya tidak bukan?

Ikhwah fillah …

Agar hati kita teguh dan fikiran kita lurus, maka ada beberapa hal yang hendaknya selalu jadi pijakan kita:

1. Apakah yang kita lakukan ini benar?
2. Apakah yang kita lakukan ikhlas karena Allah?

Jika yang kita lakukan benar, berarti kita harus tetap tegar dan teguh di atas prinsip ini. Tapi kalau memang salah, maka hendaknya kita segera taubat dan kembali ke jalan yang lurus.

Lalu jika yang kita lakukan ini sudah ikhlas karena Allah, maka kita tinggal mempertahankan niat ini hingga ajal menjemput kita. Bukankah begitu?

Perasaan menyesal dan melemah ini biasanya dikarenakan kita lupa menanyakan dua hal di atas. Allah Ta'ala berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَلۡتَنظُرۡ نَفۡسٞ مَّا قَدَّمَتۡ لِغَدٖۖ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۚ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرُۢ بِمَا تَعۡمَلُونَ ١٨

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang Telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan". (QS. Al Hasyr: 18).

Syekh Ibnul Qoyyim Al Jauziyyah rohimahullah menerangkan ayat ini di dalam kitabnya **Madaarikus Salikin**, bahwa Allah memerintahkan kita untuk bermuhasabah (instrospeksi diri). Dan muhasabah ini dibagi menjadi dua: **pertama:** Muhasabah Qoblal 'Amal (Muhasabah sebelum beramal). **Kedua:** Muhasabah Ba'dal 'Amal (Muhasabah setelah beramal).

Muhasabah Qoblal 'Amal adalah berinstrospeksi diri sebalum melakukan sebuah amalan. Yaitu dengan menanyakan:
Apakah amal yang saya lakukan ini benar?
Apakah amal yang saya lakukan ini ikhlas karena Allah?
Apakah saya mampu melakukan amal ini?

Muhasabah ba'dal 'amal adalah instrospeksi diri setelah beramal. Yaitu dengan menanyakan:
Apakah amal yang telah kita lakukan ini ikhlas karena Allah?
Apakah cara yang saya tempuh ini benar?
Apakah saya masih sanggup melakukan amal ini selanjutnya?

Jika kedua muhasabah ini kita lakukan, insya Allah kita akan sadar dan faham di dalam menapaki jalan ini.

Memang hari ini banyak orang yang berjalan menapaki jalan ini dalam keadaan setengah sadar. Maksudnya adalah seorang itu berjalan antara semangat yang ada di dalam hati dan fikiran yang ada di otak tidak menyatu. Hatinya bergemuruh untuk berjihad, fikirannya bersemangat untuk meraih syahid dan 72 bidadari.

Akan tapi dia tidak sadar bahwa di tengah jalan ada ujiannya sebelum ia meraih cita-citanya. Ujian itu berupa dikejar-kejar musuh, dipenjara dan dibunuh. Bukankah begitu? Maka banyak kita dapati orang yang setengah sadar berjalan menapaki jalan ini, akhirnya dia terkejut saat menemui rintangan dan tantangan di jalan yang ia tempuh ini.

Akhie….. Kita menginginkan surga, akan tetapi kita tidak mau menapaki jalan yang harus ditempuh dan dilalui untuk menggapai surge. Apa mungkin?
Kita merindukan 72 bidadari, akan tetapi kita tidak siap dengan mahar yang harus kita persembahkan untuk meminangnya? Maka suatu kebodohan jika orang berharap kapal akan berjalan di atas pasir. Bukankah begitu?

Dalam sebuah kata-kata mutiara arab dikatakan:
تَرْجُوا النَّجَاةَ وَلَمْ تَسْلُكْ مَسَالِكَهَا إِنَّ السَّفِيْنَةَ لاَ تَجْرِي عَلَى الْيَبَسِ
"Kalian menginginkan kesuksesan, akan tetapi kalian tidak mau menempuh jalannya. (ketahuilah) bahwasanya kapal itu tidak akan mungkin dapat berlayar di atas pasir". (Tercantum dalam Syu'abul Iman oleh Imam al-Bayhaqi)

Ikhwah fillah …

Ketika dikejar-kejar musuh itu kita artikan kerugian, disebabkan kita baru saja berkumpul dengan ikhwah mujahid mathlub. Jika dipenjara kita artikan kerugian, disebabkan kita baru saja bertemu dengan ikhwah mujahid yang mathlub, dan jika kita divonis hukuman mati kita artikan kerugian disebabkan kita belum membunuh musuh. Maka sesungguhnya selama ini kita berjalan setengah sadar. Ibarat orang bangun tidur maka nyawanya belum ngumpul 100 %.

Jika kita sedang dikejar-kejar, maka hendaknya kita mengingat kisah Ashabul Kahfi yang dikejar-kejar selama beratus tahun.

Jika kita sedang dipenjara, maka hendaknya kita mengingat kisah para ulama salaf terdahulu, seperti Syekhul Islam Ibnu Taimiyyah rohimahullah, Imam Ahmad ibnu Hambal rohimahullah, dls.

Jika kita diekskusi mati, maka hendaknya kita mengingat para nabi dan salaf sholih yang dihukum mati. Seperti nabi Zakaria, Yasir bapaknya Amar, Sumayyah ibunya Amar, dan Sayid Qutb rohimahumullah.

Kenapa begitu? Karena jauh hari sebalum kita dikejar-kejar, dipenjara dan dihukum mati. Sesungguhnya orang-orang sebelum kita pun telah mengalami hal yang serupa. Sejak para nabi, para shahabat, tabi'in dan orang-orang sholih sebelum kita. Bukankah begitu? Tapi jika antum tetap meyakini bahwasanya jual beli yang pernah antum lakukan ini hasilnya rugi, maka saya tidak memaksakan antum untuk sama seperti apa yang saya fahami dari ayat dan hadits junjungan. Marilah kita berjalan di atas jalan yang kita pilih masing-masing, sambil menunggu keputusan Allah sang Maha Pemutus Hukum lagi Maha Bijaksana.

Ikhwah fillah …..

Tapi, jika yang antum maksud rugi adalah disebabkan jalan yang kita tempuh ini masih banyak kekurangan dan kelemahan. Maka sesungguhnya tidak ada manusia yang sempurna di dunia ini. Jika antum melihat ada kekurangan, maka kewajiban antum melengkapinya. Jika antum melihat ada kelemahan, maka kewajiban antum menguatkannya. Bukan ketika antum melihat ada kekurangan dan kelemahan, lalu antum menyalahkan, menyesalkan dan meninggalkannya. Karena saya yakin bahwa jalan ini adalah jalan kebenaran, walaupun kita manusianya di dalam menapaki jalan ini masih banyak kekurangan dan kelemahan. Maka orang yang bijak adalah orang yang selalu meningkatkan amal dari yang baik kepada yang lebih baik. Dari yang utama kepada yang lebih utama. Bukankah begitu?

Saya sadar memang para ikhwah mujahidin yang berjihad hari ini banyak sekali kekurangan dan kelemahan. Bahkan jika mata yang memandang itu mata orang yang **HASAD**, maka dengan mudah ia akan mengatakan "***Para mujahidin itu orang-orang yang isti'jal. Mereka itu berfikir KOPRAL, mereka itu tidak bisa mengukur kekuatan dirinya dengan kekuatan musuh, mereka itu orang yang mengedepankan semangat daripada kemampuan***." Dan masih banyak lagi perkataan yang bernada menggembosi.

Tapi, sebagai orang yang bijak dan dewasa di dalam memandang masalah, maka ia akan mengadakan perbaikan-perbaikan dengan tetap melangkah terus ke depan. Walaupun berjalannya tertaih-tatih dan terseok-seok.

Akhie fillah …..

Penyesalan antum tidak menjadikan jihad ini menjadi lemah. Penyesalan antum tidak akan menjadikan jihad ini berhenti. Penyesalan antum tidak akan memadhorotkan jihad dan mujahidin sama sekali. Karena rosulullah shollallhu 'alaihi wasallam bersabda:

لاتزال طائفة من أمتي ظاهرين على الحق لا يضرهم من خذلهم (وفي رواية: من خالفهم)، حتى يأتي أمر الله وهم كذالك

"Akan senantiasa ada dari ummatku, kelompok yang selalu tampak di atas alhaq. Tidak memadhorotkan bagi mereka orang yang menggembosi mereka (dalam satu riwayat: orang yang menyelisihi mereka), sampai datang urusan Allah".[3]

[3] . HR. Bukhori, Muslim dan yang lainnya dengan lafazh yang berbeda.

Ikhwah fillah …

Sesungguhnya hakikat kemenangan adalah teguh di atas prinsip. Walaupun badan harus terpenjara, dan walaupun badan harus tertembus peluru timah panas musuh. Biar badan hancur bersimbah darah berkalang tanah, asal hati tetap teguh di atas prinsip. Prinsip itu tersimpulkan dalam kata-kata mutiara "**HIDUP MULIA atau MATI SYAHID**".

Ikhwah fillah …..

Ada sebuah lirik nasyid yang bagus menurutku:

Berjuang menempah susah
Menanggung derita menungkah fitnah
Itulah gelombang hidup samudra duka
Seorang mujahid membela tauhid

Dipisah ia berkelana
Dibelenggu dia uzlah menagih pena
Namun jiwa tetap mara memburu cinta
Membara demi Allah dan rosulnya

Berjuang tak pernah senang
Ombak derita tiada henti
Senang resah silih berganti
Inilah sunnah orang berjuang

Malamnya bagai rahib merintis sayup
Dihiris dosa air mata
Siangnya bagaikan singa di rimba
Memerah keringat mencurah tenaga

Berjuang memang pahit
Kerana surga itu manis
Bukan sedikit mahar yang perlu dibayar
Bukan sedikit pedih yang ditagih

Berjuang artinya terkorban
Rela terhina kerna kebenaran
Antara dua jadi pilihan
Dunia yang fana atau surga

Ikhwah fillah …..
Semoga risalah ini bermanfaat buat saya dan antum semua. Dan semoga ini bermanfaat buat Islam dan kaum muslimin. Demi 'Izzul Islam wal Muslimin.

Antum jangan menganggap bahwa saya orang yang paling baik diantara antum. Tidak… tidak… sekali lagi tidak… hanya tugas saya adalah تَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ "*Saling berwasiat di atas kebenaran dan saling berwasiat di atas kesabaran*".

Enak rasanya jika kita bisa bersama-sama menapaki jalan jihad ini. Sejuk dan indah dipandang mata jika kita bersama-sama lagi meraih kemuliaan dengan jalan jihad.

Ingatkah antum kata-kata seorang syahid:

كَثِيْرٌ مِنَ النَّاسِ مَنْ يَتَّخِذُ الْحَيَاةَ طَرِيْقًا إِلَى الْمَوْتِ وَأَنَا اخْتَرْتُ الْمَوْتَ طَرِيْقًا إِلَى الْحَيَاةِ

"Kebanyakan manusia menjadikan kehidupan sebagai jalan menuju kematian. Sementara aku menjadikan kematian sebagai jalan menuju kehidupan".

Kebenaran itu datangnya dari Allah. Maka hendaknya kita tidak meragukannya. Jika ada kesalahan itu datangnya dari saya dikarenakan kelemahan dan kebodohan saya.

حَسْبُنَا اللهُ وَنِعْمَ الْوَكِيْلِ نِعْمَ الْمَوْلَى وَنِعْمَ النَّصِيْرِ

لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِا اللهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيْمِ

نَصرٌ مِنَ اللهِ وَفَتْحٌ قَرِيْبٌ

اَللَّهُمَّ اَلاَ هَلْ بَلَّغْتُ اَللَّهُمَّ فَاشْهَدْ

اَللَّهُمَّ اَلاَ هَلْ بَلَّغْتُ اَللَّهُمَّ فَاشْهَدْ

اَللَّهُمَّ اَلاَ هَلْ بَلَّغْتُ اَللَّهُمَّ فَاشْهَدْ

وَالسَّلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهْ

Bumi Allah, 15 April 2009